

Pekak Serumah

EM Yogiswara

Minul: Oh, naiklah dulu Bang, duduk. Sebentar lagi Abah pulang, biasanya setelah dari lading, Abah menjemput Emak di ladang. Bang, *Telur itik dari Candi Muaro Jambi, Angso Duo dipindahi, Kulintang ini adalah kebudayaan negeri Jambi, Harus tetap di dalam hati.*

Kris: Rumah ini tidak memberikan kehidupan.

Minul: Bang, semua yang ada di rumah ini, adalah sumber kekuatan untuk tantangan di masa depan, ia akan menjadi pelengkap hidup anak cucu kita nanti. Seperti halnya kulintang ini, jika kita memainkannya terus menerus, ia akan terdengar oleh anak cucu kita nanti.

Kris: Benar-benar tidak sehat.

Minul: Oh, Minum? Tunggu, saya akan kembali.

Minul keluar.

Kris: Saya harus pergi.

Regi masuk.

Regi: Eh, ada tamu. Assalamualaikum.

Kris: Walaikumsalam.

Regi: duduk lah dulu bang.

Kris: Iya. Aku mencari Kepala Desa. Regi : Hah?

Kris: Kepala Desa.

Regi: Oh, Emak? Emak nonton teater di TBJ. Kris :
Bukan, bukan Emak. Kepala Desa!

Regi: Ho'o, di sana banjir bang, aku barusan saja
berenang di sana. Aku ke belakang dulu bang,
mau mandi. Assalamualaikum.

Regi out berpapasan minul.

Minul masuk.

Minul: Maaf, menunggu lama.

Kris: Tidak apa-apa sudah biasa menunggu.

Minul: Minum bang, mumpung masih hangat.

Kris: Terima kasih.

Minul: Bang, air adalah sumber anugerah dari Ilahi
untuk makhluk ciptaannya, tetapi jika

tercampur oleh unsur lain maka rasanya akan berubah. Sama halnya dengan kulintang kayu ini, jika kita terus memainkannya maka dia akan terdengar agung di tengah unsur lain dan akan terus bergema.

Kris: Ini yang ditanya lain, yang dijawab lain.

Gesang masuk.

Gesang: Assalamualaikum.

Kris: Walaikumsalam.

Gesang: Ada tamu.

Minul: Abah, maksud dan tujuan Abang ini bertandang ke rumah kita tidak lain untuk melakukan penelitian kebudayaan yang ada di daerah kita.

Kris: Bukan, bukan. Maksud kedatangan saya ingin bertemu Kepala Desa.

Gesang: Oh, Silahkan duduk. (Minum) Teh enak nya dicampur apa hayo?

Kris: Gula?

Gesang: Madu! tapi sayang madu sangat susah untuk didapat. Pohon Sialang banyak ditebang. Banjir di mana-mana kalau hujan. Listrik mahal padahal sering mati lampu. BBM naik, harga sawit turun, segala-galanya naik. Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Maaf, omongan saya jadi ngelantur gini. Langsung saja ke pokok pembicaraan. Sebagai orang tua yang sudah lebih dulu mencicipi garam, royco, masako dan ajinomoto kehidupan dan selalu menyanyikan lagu-lagu Nisa Sabyan. Tapi selaku orang tua sudah selayaknya memberikan ilmu pengetahuan tentang tujuan hidup berumah tangga. Ingat satu hal, *Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah*. Apa itu? Jika kita ingin melakukan sesuatu, hendaklah kita selalu mengingat aturan adat dan agama.

Minul: Saya setuju! Kebudayaan harus kita lestarikan untuk kehidupan kebersamaan.

Gesang: Jika anak sudah bersikeras merajut suatu ikatan, Abah dengan senang hati menyetujuinya.

Minul: Sebagai bangsa yang berbudaya, kita harus melestarikan hingga anak cucu kita nanti.

Gesang: Tunggu apa lagi? Anak Abah ini sudah merindukan (Meragakan dengan tangan).

Kris: Abah, maksud kedatanganku ke sini bukan untuk mempersunting atau mengangkat tradisi yang lambat laun luntur oleh irama modern seperti yang dikatakan oleh adik ini katakan. Tapi kedatanganku ke sini ingin meminta persetujuan dari Kepala Desa untuk melakukan sosialisasi tentang Vaksin Rubella. Jika diizinkan, minggu depan aku kembali lagi ke sini.

Gesang: (Menarik Kris ke depan.) Jangan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, Di dalam peraturan adat, *Jikalau memahat di atas batu, Jika mengaji, mengaji di atas kitab, rumah sudah jadi, Gandeng-gandeng dan pahat dak bebunyi lagi*. Jika masalah sudah dimufakat maka tidak akan timbul masalah itu dikemudian hari. Jadi bermusyawarah dengan keluargamu, bawa utusanmu ke sini untuk mengutarakan maksudnya.

Kris: Abah, aku Cuma ingin ketemu dengan Kepala Desa, Cuma Itu!

Gesang: (Senang, berlari ke Minul.) Sudah dirunding dan dimusyawarahkan. *Sudah bulat air di penghulu, sudah bulat kata mufakat, terima sirih nan sebatang, tanda pinangan*. Itu lah bukti

persetujuan dari anak Abah nanti, ia harus memakan sirih yang dibawakan oleh utusanmu, baru ada kata mufakat.

Minul: (Mendekati Kris.) Ya, mudah-mudahan penelitian abang mengenai kebudayaan daerah dapat berjalan dengan lancar, Amin.

Kris: (Stres.)

Gesang: Jangan malu-malu. *Ikan sepat kecil mulutnyo, Ikan keling kecil matonyo*. Orang beradat baik lakunyo, idak beradat hilang pulo budinyo. Jadi segala urusan tentang pernikahan seperti gedung, *cathering*, dekorasi, penghulu, *Guest Star* dan lainnya kita sesuaikan dengan seserahan Nenek datuk nan fasih, menurut adat yang berlaku di kampong kita ini. (Membayangkan dekorasi pernikahan.)

Boyen & Regi keluar.

Boyen: Wah ramai sekali yah pembicaraannya.

Kris: Emak, tolong bilang ke Abah kalau aku ingin ketemu Kepala Desa.

Boyen: Oh, tentu. (Berjalan ke Abah.) Sebagai Pemuda semangat kepahlawanan dan mencintai Negara

kita ini harus di tanam dalam hati. Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Syahrir yang telah menyatukan Negara kita ini menjadi Negara yang bermartabat, tentunya semangat mereka itu mesti dijadikan contoh. (Melihat Kris) Heh, Pemuda itu harusnya semangat (Menarik ke depan) dan juga harusnya bias merelakan jiwanya untuk Negara seperti para pahlawan. Oleh karena itu, jagalah kemerdekaan yang telah diberikan oleh pahlawan sehingga kita tidak kehilangan makna.

Kris: Emak, kedatanganku Cuma ingin bertemu Kepala Desa, hanya itu!

Boyen: Nah, itu maksud saya! Pemuda itu adalah tulang punggung Negara. (Menarik tangan Minul.) di tangan pemudi, (Memegang tangan Kris.) di tangan Pemuda Negara kita bisa menjadi Negara yang bermartabat. Untuk itu kibarkanlah selalu bendera merah putih di manapun kalian berada.

Gesang: Saya setuju

Kris: Abah, Emak, aku Cuma ingin ketemu Kepala Desa. Cuma itu! (Mengambil koper.) Aku harus pergi!

Keluarga: Walaikumsalam.

Kris: Assalamualaikum

SELESAI